

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan karakter peserta didik. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bebarengan.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman. Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Alim berpendapat pendidikan Islam adalah sebuah program terencana

dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *at-Tarbiyah*.

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan).⁸

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan

⁸Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)* (Makasar: Mappa Jurnal Pendidikan Islam Volume VII, Nomor 1, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar 2018), h. 147.

(tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb al-'Alamin.⁹

Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusia yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

Syariat Islam "tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan."¹⁰

⁹ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah “pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula.”¹¹

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah yang sesuai dengan pendidikan

¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16.

Islam. Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Adapun dua segi tersebut adalah:

1) Pendidikan Islam Ditinjau Dari Segi Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat di dalam bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah" dengan kata kerja "Robba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "'Allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "Tarbiyah wa Ta'lim". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "Tarbiyah Islamiyah".¹²

Dalam Al-Qur'an tidak akan kita temukan at-Tarbiyah, tetapi hanya kita temukan term yang senada yaitu ar-Rabb, Robbayaani. Dalam surat Al Isra' : 24 disebutkan:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah terhadap mereka berdua penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua sebagai mana mereka telah mendidikkumu sewaktu kecil".¹³

¹² Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, h. 25.

¹³ Depag RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 428.

Dalam bahasa Arab kata "Robba" memiliki beberapa arti "antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata "robba" ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata "robaa" berarti tumbuh dan berkembang."¹⁴

Dari uraian tentang pengertian pendidikan dari segi bahasa dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Jadi lafadz "tarbiyah" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa

¹⁴ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, h. 26.

aman. Jadi termasuk tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

2) Tinjauan Pendidikan Islam Dari Segi Istilah

Pengertian pendidikan Islam yang lazim kita pahami sekarang ini merupakan implementasi dakwah Islamiyah yang terdapat di zaman Nabi. Melalui usaha dan kegiatan yang dilaksanakan Nabi dalam menyampaikan seruan dengan berdakwah menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan muslim, hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan Islam yang ada pada saat ini, merupakan penjabaran dari arti pendidikan yang telah dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan berbagai kegiatannya Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian umatnya dengan kepribadian muslim. Karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai seorang pendidik yang berhasil dalam menanamkan ajaran Islam pada masyarakat jahiliah.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa apa yang beliau lakukan itu merupakan rumusan pendidikan Islam pada masa sekarang. Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan

beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli.

Menurut Muhammad SA. Ibrahim (kebangsaan banglades), pendidikan Islam adalah *Islamic education in true sense of the lern, is the system of education whice enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance whit tenets of Islam* (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sytem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).¹⁵

Paradigma ini dapat dimaknai bahwa pendidikan Islam merupakan suatu system yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait daan terikat satu sama lain. Misalnya system akidah, syariah dan akhlak, yang meliputi domain afektif, kognitif dan psikomotorik.

Menurut Syed Muhammad al-Nuquib al-Attas memberikan konsep yaitu : “sekiranya kita ditanya, apakah pendidikan itu?, maka dapat dikemukakan sebuah jawaban sederhana:

¹⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 25.

pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.¹⁶

Menurut definisi ini, ada tiga unsur pokok pembentukan pendidikan, yaitu: proses kandungan, dan penerima. Makdusnya adalah “proses” adalah penanaman sebuah pendidikan yang mengandung sebuah metode dan adanya sistem yang komprehensif dengan cara bertahap. Dan selanjutnya yaitu:”sesuatu” disini dikmaksudkan pada kandungan nilai yang ditanamkan yaitu berupa ilmu yang haqiqi dan diyakini kebenarannya yang sesuai dengan konsep yang ada dalam agama Islam. Sedangkan “diri manusia” adalah penerima proses dan kandungan tersebut yang tak lain adalah peserta didik.

Dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu, "bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".¹⁷

Dari pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik

¹⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islami* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 5.

¹⁷ Ibid., h. 7.

melalui pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan dan pembentukan pribadi muslim, muslim ditinjau dari segi hakekatnya sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu. Ajaran Islam tidak membedakan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut pandangannya, dalam pengertian sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cita Islami) sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha

tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut: 1. Mengakhiri dan mengarahkan tujuan. 2. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama. 3. Memberi nilai pada usaha-usaha itu.¹⁸

Sedangkan menurut Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan dengan memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja terdapat dalam surat an Nahl ayat 97 dan al An'am ayat 132 dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat terdapat dalam surat al Qashas ayat 77.¹⁹ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu demi satu.

Pendidikan Islam mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik) menurut suatu

¹⁸ Djumransyah, Filsafat Pendidikan Islam (Malang: Bayumedia, 2006), h.117

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 83.

pendapat dikatakan bahwa yang dimaksud adalah kehidupan di surga. Pendapat penulis yang lain dikatakan adalah kehidupan dunia, yaitu dengan mendapatkan rasa qana`ah atau menerima apa adanya atau ia mendapatkan rezeki yang halal (dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan). Yakni dengan kebahagiaan di dunia, ketenteraman hatinya, ketenangan jiwanya, sikap qanaâah (menerima apa adanya) atau mendapatkan rezeki yang halal dari arah yang tidak diduga-duga, dsb. Inilah yang diharapkan oleh orang-orang yang sekarang putus asa di dunia. Ketika mereka tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan batin meskipun mereka memperoleh dunia, namun akhirnya mereka nekat bunuh diri seperti yang kita saksikan. Berdasarkan ayat ini, cara untuk memperoleh kebahagiaan atau ketenangan batin adalah dengan beriman (tentunya dengan memeluk Islam) dan beramal saleh atau mengerjakan ajaran-ajaran Islam. Bahkan, tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia, di akhirat pun, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dengan memberikan surga yang penuh kenikmatan, yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia. Allahumma atinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaaâ~adzaaban naar. Ayat ini menunjukkan, bahwa laki-laki dan

perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba yang diberikan berupa harta, yakni agar engkau infakkan di jalan Allah. Yakni Allah tidaklah memerintahkannya untuk menyedekahkan semua hartanya sehingga hartanya habis tanpa bersisa, bahkan sisihkanlah hartamu untuk akhirat, dan silahkan bersenang-senang dengan duniamu, namun tidak sampai melubangi agamamu dan merusak akhiratmu. Yaitu dengan bersikap sombong serta mengerjakan kemaksiatan, dan sibuk dengan nikmat itu sampai lupa kepada Pemberi nikmat (Allah).

Untuk mengembang tumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Pendidikan adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, dalam arti untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan Islam telah memberikan resep kehidupan yang menyeluruh untuk digunakan sebagai landasan hidup manusia dalam segala jaman dan dalam segenap bidang kehidupan manusia. Resep demikian tidak akan berguna bila mana manusia itu sendiri

sebagai konsumernya tidak dibekali kemampuan untuk mengaktualisasikannya melalui proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama yang telah diperintahkan Allah kepada hamba-Nya.

Oleh karena itu akhir dari tujuan pendidikan Islam berada di garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam. Hal ini berarti bahwa potensi yang dimiliki manusia akan dapat diapresiasi melalui ikhtiarnya yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.

Selain pendidikan, dalam rangka mengembangkan potensi atau kemampuan dasar, manusia juga membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan demikian manusia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Lingkungan fisik ialah lingkungan alam seperti keadaan geografis, iklim, kondisi ekologi dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan yang berupa orang-orang

yang berada di sekitar manusia yang berinteraksi dengan mereka seperti orang tuanya, saudara-saudaranya, tetangganya dan lain-lain.²⁰

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa pendidikan itu berusaha untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia, baik jasmani maupun rohani, sehingga dengan pendidikan akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam sebagai Internalisasi Nila-nilai Islamiah

Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma agama tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai Islam dan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan memiliki tugas selain mengembangkan perolehan pengalaman, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman generasi terdahulu melalui transfer tradisi. Islam mengemban tugas menghidupkan kembali tradisi, konsep keagamaan dan mewariskan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab lama ke generasi selanjutnya.

²⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 38.

Pendidikan Islam sebagai alat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat, memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang jaman. Dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya, pendidikan Islam akan mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari jaman ke jaman termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses pendidikan, bukanlah semata-mata sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu yaitu termasuk peradabannya yang lebih sempurna. Oleh karena itu “Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kesulitan mengingat wataknya yang lentur dalam menghadapi perkembangan kebudayaan manusia.”²¹

Pendidikan sesungguhnya produk dari kebudayaan manusia sendiri. Rancangan suatu pendidikan dalam suatu masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan adalah pusat kajian kebudayaan dan ilmu-ilmu. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam maka yang perlu dirumuskan adalah konsep ilmu-ilmu dalam Islam. Dengan demikian kajian ilmu-ilmu

²¹ M Arifin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 38.

dalam konsep Islam pada hakekatnya untuk menemukan dan mengembangkan hukum-hukum yang ada dalam setiap ciptaan Allah dan melalui penguasaan kebenaran hukum-hukum itulah sesungguhnya proses pembentukan suatu kebudayaan mulai digulirkan.

Oleh karena itu kebudayaan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dan menjadi bagian dari ibadah sebagai wujud kerja sama kreatif antara Allah dan manusia sebagai hamba-Nya di muka bumi. “Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia”.²² Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai pewaris budaya harus mampu mewariskan cita-cita bangsa.

c. Konsep Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai:

Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk

²² *Ibid.*, h. 113-114.

dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun system budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.²³

Sedangkan mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, dalam PP No. 55 Tahun 2007 dijelaskan bahwa:

²³“Pendidikan Islam” di sini harus kita bedakan dengan “Pendidikan Agama Islam”. Hal ini disebabkan pada realitas kontemporer yang me”mukul rata” dan merancukan pengertian keduanya. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam. Dan sebaliknya, ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda. Lebih jauh lihat: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 16.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dan mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran, jenjang kuliah, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan menuntut penguasaan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya.²⁴

d. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa penting pendidikan agama Islam dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

1) Dasar konstitusional

a) Pancasila

Dari sila pertama pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan untuk mewujudkan kehidupan beragama berarti diperlukan pendidikan agama.

²⁴ PP No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, h.2.

b) UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁵

Dan bunyi UUD tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa warga negara Indonesia harus mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan Negara melindungi kebebasan warganya untuk memeluk agama yang diyakini dan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama tersebut. Sedangkan ajaran agama tidak mungkin dapat tersampaikan kepada umat tanpa adanya pendidikan agama.

2) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah landasan dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama di lembaga-lembaga formal.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional beserta penjelasannya. Ketetapan MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-

²⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),h. 46.

sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negara.²⁶

3) Dasar Religius

Dasar religius yang penulis maksudkan ialah dasar-dasar yang bersumber pada teks-teks Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi banyak yang menjelaskan tentang pendidikan agama islam. Di bawah ini penulis kemukakan dasar-dasar yang bersumber dari teks-teks Al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. Dasar dari Al-Qur'an antara lain: Surat at-Taubah 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS at-Taubah, 9:122).²⁷

Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf

²⁶*Ibid.*,h. 47.

²⁷*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301-302.

dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS Ali Imron, 3:104)²⁸

Surat an Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁹

Dasar hadits antara lain:

اقرب الناس من درجة النبوة اهل العلم والجهاد اما اهل العلم فدلوا الناس على ما جاءت به الرسول واما اهل الجهاد فجا هدوا بأسما فهم على ما جاءت به الرسل (رواه أبو نعيم)

“Manusia yang paling dekat kepada derajat kenabian itu ialah orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berjihad. Adapun orang-orang berilmu, maka mereka itu memberi petunjuk kepada manusia berdasarkan apa yang dibawa oleh para rasul. Sedangkan orang-orang yang berjihad itu berjuang dengan-pedang- rasul itu”.³⁰

4) Dasar psikologi

Semua manusia yang hidup di dunia selalu membutuhkan suatu pegangan dalam hidupnya, karena pada dasarnya semua jiwa mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mencari ketenangan hati, meminta perlindungan dan pertolongan.

²⁸*Ibid.*, h. 93.

²⁹*Ibid.*, h. 421.

³⁰*Ibid.*, h. 228-229.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi.....

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....(QS Al-Maidah: 2)³¹

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja caranya berbeda. Dalam ayat tersebut sudah dijelaskan bahwasannya dilarang tolong-menolong dalam berbuat atau melakukan dosa. Pendidikan agama Islam di perlukan untuk mengarahkan fitrah manusia tersebut kearah yang benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang tujuan pendidikan agama Islam maka terlebih dahulu di sini akan penulis jelaskan yang dimaksud dengan tujuan. Secara etimologi, tujuan adalah "arah, maksud atau haluan."³² Secara terminologi, tujuan berarti, sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai". Tujuan adalah dunia cita; yakni suasana ideal

³¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 2001), h. 157.

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 15.

yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat.³³

Tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa pendapat adalah :

Menurut pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*" bahwa pendidikan Islam bertujuan "untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. atau sekurang-kurang mempersiapkan kepada jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya."³⁴

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Athiyyah al-Abbrasi adalah Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah.

Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.³⁵

³³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Isla*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 159.

³⁴*Ibid.*, h. 19.

³⁵*Ibid.*, h. 23.

Imam Al-Ghazali mengatakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah : pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan Allah. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁶ Kesempurnaan yang dimaksud adalah keseimbangan dan keserasian antara beberapa hal antara lain:

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”³⁷

Dari uraian di atas terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, dapat diketahui bahwa secara garis besar antara tujuan pendidikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam mengerucut kearah yang sama. Kalaupun tujuan pendidikan secara umum adalah mengembangkan seluruh potensi diri agar mampu melaksanakan tugas hidup, permasalahan hidup dan tujuan kehidupan, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah mengarahkan kepada hal-hal tersebut untuk dilaksanakan sesuai dengan agama Islam.

³⁶Patoni, *Metodologi*,h. 44.

³⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.

Meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah sehingga akan melaksanakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi sesuatu yang menjadi larangan-Nya. Melaksanakan moralitas Islami yang di teladani dari tingkah laku kehidupan Rasulullah SAW. Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam selain berorientasi kepada kehidupan akhirat juga berorientasi kepada kehidupan dunia yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi makhluk yang lain.

2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan pembelajaran menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa.

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung inilah makna belajar dan pembelajaran sebagai suatu proses. Interaksi guru-siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran maka

inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Ada bermacam-macam pendapat mengenai pengertian belajar. Di antaranya terdapat pendapat-pendapat yang penting, yaitu:³⁸

1. Menurut pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike aliran koneksionisme. Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi.
2. Menurut para pengikut aliran behaviourisme, belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi di sekitar kita.
3. Bagi aliran Psycho refleksiologi, belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak reflek itu dapat menimbulkan reflek-reflek buatan.
4. Menurut para ahli psikologi assosiasi, belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru.
5. Para ahli psikologi Gestalt mengemukakan, belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini ialah, bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya.
6. Menurut para pengikut psikologi dalam (klinis), belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikologis.

³⁸Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 60-61.

Dari uraian di atas menunjukkan pendapat-pendapat mengenai apa yang dimaksud belajar. Namun demikian di samping adanya perbedaan-perbedaan itu terdapat juga suatu persamaan yang besar. Semua pendapat itu menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu bukan hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi juga yang tidak nampak diamati. Perubahan itu bukan perubahan yang negative, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Segala aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar hanya berbeda cara dan usaha pencapaiannya.

Proses yang terjadi yang membuat seseorang melakukan proses belajar disebut pembelajaran. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Sebenarnya bila ditinjau secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu:⁴⁰

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Dalam hal ini, ditandai dengan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Disinilah peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau perumusan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Karena pada saat merumuskan suatu konsep perlu adanya keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan suatu masalah atau konsep.

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan lepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk tidak sekedar mengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

³⁹Sanjaya' *Strategi Pembelajaran...*, h. 2

⁴⁰Sunhaji, *STRATEGI PEMBELAJARAN: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 13-15.

Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Sesuai dengan uraian tujuan belajar tersebut, maka hasil belajar itu meliputi keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta, personal, kepribadian atau sikap, kelakuan, dan keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Dalam hal ini, factor psikologis banyak sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Karena factor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Menurut Thomas F. Staton sebagaimana dikutip kembali oleh Sardiman, AM. diuraikan ada enam factor yang berpengaruh, yakni: (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, dan (6) ulangan.⁴¹

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme diantaranya antara lain observasi, aktivitas, dan diskusi pendidikan agama islam siswa merupakan acuan dan petunjuk di dalam mengajar. Dalam konstruktivisme aktivitas belajar pendidikan agama islam diwujudkan melalui pengajuan suatu masalah yang menantang, kerja dalam kelompok kecil, dan diskusi kelas. Jadi, proses

⁴¹ *Ibid*, h. 16-18.

pembelajaran menurut konstruktivis menggunakan pendekatan yang berpusat pada masalah.

Pembelajaran PAI harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang pelajaran pendidikan agama islam. Dari pengertian tersebut pembelajaran pendidikan agama islam meliputi guru, siswa, proses pembelajaran, dan materi pendidikan agama islam di sekolah. Dan dapat dikatakan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah merupakan suatu proses yang sangat kompleks.

Pada pembelajaran pendidikan agama islam prinsip belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Berbuat salah satunya menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya. Oleh karena itu, materi yang diberikan kepada siswa bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam harus terdapat keterkaitan antara pengalaman siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Pengaitan antara pelajaran yang sebelumnya dan yang

akan dipelajari anak. Dalam pendidikan agama islam setiap konsep berkaitan dengan konsep yang lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang atau pelajar melaksanakan kegiatan belajar, dan proses tersebut dipandu oleh guru. Pembelajaran pendidikan agama islam harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman dalam belajar pendidikan agam islam.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran. Model pembelajaran tidak terlepas dari kata strategi atau model pembelajaran identik dengan istilah strategi. Model pembelajaran dan strategi merupakan satu yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus beriringan, sejalan, dan saling mempengaruhi. Istilah strategi itu sendiri dapat diuraikan sebagai taktik atau sesuatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru

dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu strategi dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama, terpadu untuk menciptakan hasil belajar yang diinginkan guru pada siswa agar tujuan pendidikan yang telah disusun dapat secara optimal tercapai, maka perlu suatu model pembelajaran yang diterapkan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan tersebut. Dengan demikian dapat dijabarkan bahwa dalam satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa model pembelajaran.

Contohnya bila ingin melaksanakan sebuah strategi ekspositori misalnya, dapat menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, atau metode diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan mudah didapatkan di sekitar sekolah yaitu bisa dengan menambahkan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi lebih menunjukkan pada sebuah perencanaan atau yang biasa dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tentu dengan maksud untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode adalah suatu cara tersendiri yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Berbagai ahli pendidikan

menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung dalam model-model pembelajaran ini banyak diamati oleh peneliti Joyce & Weil.

Mereka mempelajari dan menerapkan berbagai model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang kemudian dikelompokkan menjadi empat model pembelajara dan mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, mendidik dan membimbing siswa terhadap pembelajaran di kelas. Jadi, model pembelajaran adalah gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik.

4. Latar Belakang Pengembangan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang

dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal ini adalah pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”.

Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui, mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif.

Belajar aktif adalah suatu sistem belajar pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴² Oleh karena itu, latar belakang pembelajaran CTL berawal dari gagalnya pendidik

⁴² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h.293.

dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang karena pembelajaran tersebut kurang bermakna dalam pikiran peserta didik.

5. Pengertian Model CTL (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematics Education (RME)* yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁴³ Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson dalam Sugiyanto CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.⁴⁴

⁴³ Ibid., h. 295.

⁴⁴ Sugiyanto, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007), h. 233.

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosof bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. CTL bisa berhasil karena beberapa alasan. CTL sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna. CTL juga mampu memuaskan kebutuhan otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, yang merangsang pembentukan struktur fisik otak dalam rangka merespon lingkungan. Selain itu, CTL sesuai dengan cara kerja alam.

Selama 75 tahun terakhir, para ahli fisika dan biologi telah menemukan bahwa ada tiga prinsip yang melekat pada segala sesuatu di alam, termasuk makhluk hidup. Hebatnya, ketiga prinsip tersebut, yaitu kesaling-bergantungan, diferensiasi dan pengaturan diri ada dalam CTL. Karena CTL sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku pada alam, belajar secara kontekstual berarti belajar mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah. CTL terdiri dari tujuh komponen yaitu: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.

Singkatnya, komponen-komponen tersebut mengundang siswa untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan penuh makna. Ketika siswa melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka bisa menyerap pelajaran dan mengingatnya.⁴⁵ Ciri-ciri pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: adanya kerja sama antar semua pihak; menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem; bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbedabeda; saling menunjang; menyenangkan, tidak membosankan; belajar dengan bergairah; pembelajaran terintegrasi; menggunakan berbagai sumber; siswa aktif; sharing dengan teman; siswa kritis, guru kreatif.⁴⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pemahaman Belajar

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti

⁴⁵Ibnu setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan BelajarMengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h.15.

⁴⁶ Ibid., h.298

dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁴⁷

Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan. Pengertian pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan

⁴⁷ W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

7. Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Dalam mengkategorikan keaktifan, dapat ditinjau dari dua hal yaitu keaktifan dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi (1) keaktifan indera yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain; (2) keaktifan akal; serta (3) keaktifan ingatan. Keaktifan juga termasuk dalam sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain.

8. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti „paham“, seperti dalam firman Allah:“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An Nisa: 78). Dan sabda Rasulullah shallallahu „alaihi wa sallam: “Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepehamannya.”

Menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari“ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain

mengemukakan fiqih adalah Ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad.⁴⁸

Menurut Hatib Rachmawan, Secara bahasa kata fiqih dapat diartikan al-Ilm, artinya ilmu, dan al-fahm, artinya pemahaman. Jadi fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam. Secara istilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Mukalaf adalah orang yang layak dibebani dengan kewajiban

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

b. Mata pelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan

⁴⁸Bakhrul Ulum, Mata Pelajaran Fiqh, (24Februari 2013). <http://blogeulum.blogspot.com/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html>.

ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Pembelajaran Fiqh yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.⁴⁹

Pembelajaran fiqh adalah suatu proses dimana seseorang lebih mengetahui antara dalil naqli dan dalil aqli serta hukum-hukum dalam islam sehingga lebih mengetahui dan memahami betapa pentingnya mempelajari ilmu fiqh dalam kehidupan.

⁴⁹ Ibid...,

c. Tujuan pembelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

d. Fungsi pembelajaran fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga

menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).⁵⁰

2. Definisi operasional

a. Model Pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning* (CTL)

adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemahaman belajar yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

c. Keaktifan belajar adalah keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

⁵⁰ Ibid.,

d. Pembelajaran Fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar memahami tentang hukum-hukum dalam islam dan menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa mengingat selalu bahwa penting pembelajaran Fiqh dalam kehidupan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran Fiqh senantiasa mengingatkan peserta didik selalu kepada Allah swt kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Pada skripsi Siti Khomsiatu Zunasiin dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-rata 76. Prosentase kelulusan ketuntasan 72% dengan taraf keberhasilan cukup dan setelah tindakan rata-rata 81 dengan prosentase ketuntasan 82% dengan taraf keberhasilan baik. Pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan prosentase ketuntasan 95% dengan taraf keberhasilan dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual

dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.⁵¹ Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variable model pembelajaran kontekstual dan juga hasil belajar. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SDI Al Munawar Tulungagung.

2. Pada skripsi Umi Hajar Husniatus Zahro dengan judul “Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Pada siklus 1 sebesar 66,7% dengan kriteria baik, pada siklus II skor meningkat menjadi 85,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.⁵² Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama- sama menggunakan variable model pembelajaran kontekstual dan juga hasil belajar. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
3. Skripsi Evi Trisnawati dengan judul “Peranan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata

⁵¹ Siti Khomsiatu Zunasiin, *Penerapan Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak di Terbitkan, 2012)

⁵² Umi Hajar Husnatus Zahro, *Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Perstasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa penerapan model kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek pada mata pelajaran bahasa inggris, hali ini dapat dilihat dari hasil tes, baik pree test, post tes siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan, terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 66,66. Rata-rata skor post test siklus I adalah 69,3 dan pada post test siklus II adalah 85,33.⁵³ Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama- sama menggunakan variable model pembelajaran kontekstual dan juga hasil belajar. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di MI Munjungan 2 Trenggalek.

4. Skripsi Indah Nur'aini dengan judul “Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) meningkatkan minat belajar Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung pada mata pelajaran Pkn Materi Globalisasi mulai dari

⁵³ Evi Trisnawati, *Peranan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek Tahun Ajaran 2012/201*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013)

pree test, post tes siklus I, post test siklus II, sampai post tes siklus III. Hal ini dapat diketahui dari hasil rata-rata nilai siswa 56,30 (pree test), post test siklus I meningkat menjadi 70,43, post test siklus II meningkat menjadi 78,69, dan post tes siklus III meningkat lagi menjadi 86,31. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama- sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kontekstual. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa meneliti tentang hasil belajar dan diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung.⁵⁴

5. Skripsi Nurul Khotimah dengan judul “Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar PKN kelas IV terutama pada pokok bahasan sistem pemerintahan pusat. Berdasarkan hasil test, baik pree test, post test siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup signifikan, hal ini terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 60,32. Rata-rata skor post test siklus 1 adalah 64,83 dan pada post tes siklus 2 adalah 81.⁵⁵ Persamaan dengan penelitian

⁵⁴ Indah Nur’aini , *Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013)

⁵⁵ Nurul Khotimah, *Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak di terbitkan, 2013)

saat ini yaitu sama - sama meneliti tentang penerapan pembelajaran kontekstual. Dan perbedaan dengan penelitian saat ini bahwa tujuan tentang hasil belajar dan diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di MI Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.

6. Idanisa Uziadah. 2015. Skripsi. Judul penelitian adalah “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Kaliwedi”. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) Untuk menjelaskan seberapa besar respon siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran *reciprocal teaching* pada pemahaman membaca soal cerita siswa kelas VIII SMPN 1 Kaliwedi, (b) Untuk menggambarkan seberapa besar keaktifan belajar matematika siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel; (c) Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran *reciprocal teaching* pada pemahaman membaca soal cerita terhadap keaktifan belajar matematika siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu diperoleh nilai rata-rata angket strategi *reciprocal teaching* adalah sebesar 72 % yang termasuk pada kategori kuat dan rata-rata angket keaktifan belajar siswa sebesar 80. Lalu berdasarkan analisis regresi untuk variabel strategi pembelajaran *reciprocal teaching* (X) dan variabel keaktifan belajar siswa (Y) menunjukkan persamaan: $= 1,580 + 0,903$. Koefisien regresi sebesar 0.846 berarti strategi pembelajaran *reciprocal teaching* mempengaruhi terhadap

keaktifan belajar siswa. Dengan menggunakan uji regresi linear bahwa keaktifan belajar siswa sebesar 72 % dipengaruhi oleh penerapan strategi contextual teaching and learning sedangkan sisanya 18 % ditentukan oleh faktor lain.⁵⁶

Sebagaimana penulis akan memaparkan tentang tabel penelitian terdahulu melalui penjelasan yang sudah tertera diatas dan akan dibedakan. Sebelum menjabarkan kesimpulan tentang penelitian instrumen yang akan digunakan oleh penulis.

Penelitian-penelitian relevan di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Khomsiatu Zunasiin dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung".	Pada siklus I hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-rata 76. Prosentase kelulusan ketuntasan 72% dengan taraf keberhasilan cukup dan setelah tindakan rata-rata 81 dengan prosentase ketuntasan 82% dengan taraf keberhasilan baik. Pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan prosentase ketuntasan 95% dengan taraf keberhasilan dengan baik.	1. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. 2. Menerapkan metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam pembelajarannya.	1. Diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SDI Al Munawar Tulungagung.

⁵⁶ Idanisa Uziadah, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Kaliwedi*, (Cirebon: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Umi Hajar Husniatus Zahro dengan judul "Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung".	1. pembelajaran matematika dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Pada siklus 1 sebesar 66,7% dengan kriteria baik, pada siklus II skor meningkat menjadi 85,5%.	1. Jenis pendeka-tan penelitian kuantitatif. 2. Penerapan metode <i>contextual teaching and learning</i> dalam pembelajaran.	1. Diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
3.	Evi Trisnawati dengan judul "Peranan pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek tahun ajaran 2012/2013".	penerapan model kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di MI Munjungan 2 Trenggalek pada mata pelajaran bahasa inggris, hali ini dapat dilihat dari hasil tes, baik pree test, post tes siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan, terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 66,66. Rata-rata skor post test siklus I adalah 69,3 dan pada post test siklus II adalah 85,33.	1. Jenis pendeka-tan penelitian kuantitatif. 2. Penerapan metode <i>contextual teaching and learning</i> dalam pembelajaran.	Diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di MI Munjungan 2 Trenggalek.
4.	Indah Nur'aini dengan judul "Penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung".	1. Penerapan Model <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) meningkatkan minat belajar Kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung pada mata pelajaran Pkn Materi Globalisasi mulai dari pree test, post tes siklus I, post test siklus II, sampai post tes siklus III. Hal ini dapat diketahui dari hasil rata-rata nilai siswa 56,30 (pree	1. Jenis pendeka-tan penelitian kuantitatif. 2. Penerapan metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam pembelajaran.	Penelitian saat ini bahwa meneliti tentang hasil belajar dan diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di SMP-IT AL-AZHAAR Trenggalek

		test), post test siklus I meningkat menjadi 70,43, post test siklus II meningkat menjadi 78,69, dan post tes siklus III meningkat lagi menjadi 86,31.		
5.	Nurul Khotimah dengan judul “Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV MI MA’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”.	Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kanprestasi belajar PKn kelas IV terutama pada pokok bahasan sistem pemerintahan pusat. Berdasarkan hasil test, baik pree test, post test siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup signifikan, hal ini terbukti dari rata-rata skor pree test adalah 60,32. Rata-rata skor post test siklus 1 adalah 64,83 dan pada post tes siklus 2 adalah 81.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis pendekatan penelitian kuantitatif. 2. Penerapan metode <i>contextual teaching and learning</i> dalam pembelajaran. 	Penelitian saat ini bahwa tujuan tentang hasil belajar dan diterapkan pada pelajaran PAI dan juga objek penelitiannya di MI Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.
6.	Idanisa Uziadah. 2015. Skripsi. Judul penelitian adalah “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Kaliwedi”	Diperoleh nilai rata-rata angket strategi reciprocal teaching adalah sebesar 72 % yang termasuk pada kategori kuat dan rata-rata angket keaktifan belajar siswa sebesar 80. Lalu berdasarkan analisis regresi untuk variabel strategi pembelajaran reciprocal teaching (X) dan variabel keaktifan belajar siswa (Y) menunjukkan persamaan: $= 1,580 + 0,903$. Koefisien regresi sebesar 0.846 berarti strategi pembelajaran reciprocal teaching mempengaruhi terhadap keaktifan belajar siswa. Dengan menggunakan uji regresi linear bahwa keaktifan belajar siswa sebesar 72 % dipengaruhi oleh penerapan strategi reciprocal teaching sedangkan sisanya 18 % ditentukan oleh faktor lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis pendekatan penelitian kuantitatif. 2. Penerapan metode <i>contextual teaching and learning</i> dalam pembelajaran. 3. Metode penelitian menggunakan Uji Eksperimen semu (<i>Quasi Eksperimen t</i>). 4. Uji reliabilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah variabel terikat. 2. Lokasi penelitian Smp Negeri Kaliwedi.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Memang ada persamaan mengenai penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi variabel terikat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti memakai dua variabel terikat, yaitu pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik. Variabel pemahaman masih jarang digunakan dalam kaitannya dengan hasil belajar dalam penelitian. Rata-rata yang digunakan dalam penelitian terdahulu atau sebelumnya adalah hasil belajar atau prestasi belajar.

Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh penerapan *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman dan keaktifan pada materi fikih kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung”. Agar kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berkembang secara optimal, siswa harus mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan dunia nyata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dengan cara merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa sendiri yang terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang pengaruh

dan penerapan CTL dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pengaruh penerapan hal yang membedakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pengaruh penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pemahaman dan keaktifan belajar siswa pada materi Fiqh.

Peneliti dapat mengetahui akan pentingnya menggunakan metode *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman dan keaktifan peserta didik agar lebih menerapkan mata pelajaran fiqh kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik mengerti bagaimana hukum dan dalil yang tertera dalam pembelajaran fiqh.

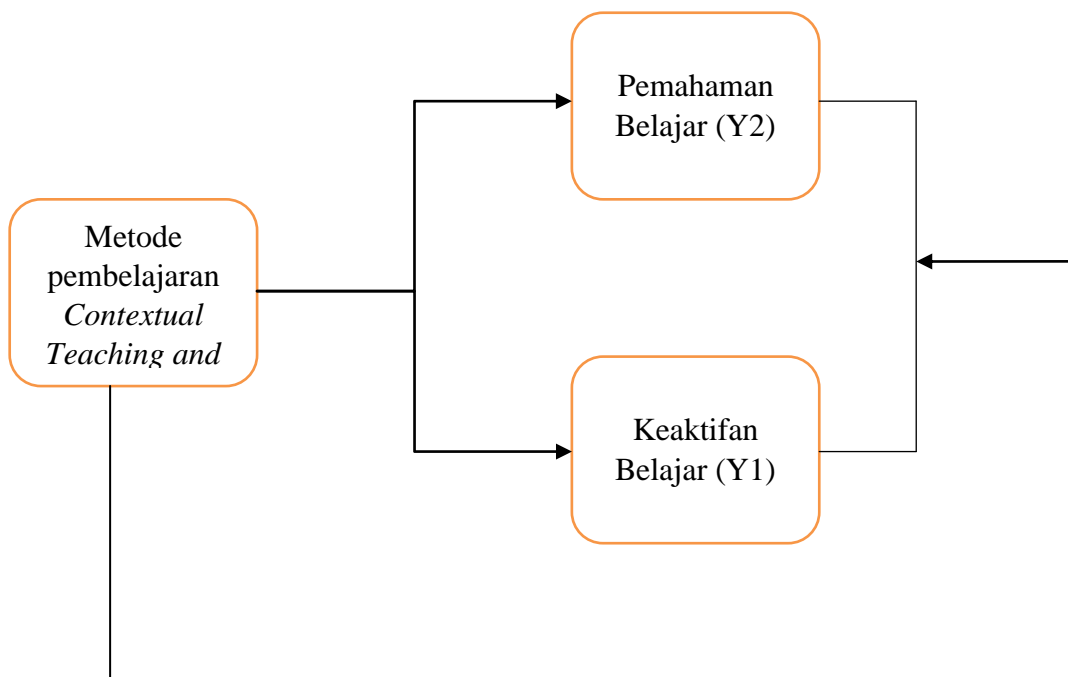
Peneliti menginginkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung dan lebih memahami materi yang disampaikan oleh pendidik/guru di depan kelas sehingga peserta didik akan lebih berfikir logis dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran fiqh memfokuskan pada dasar hukum dan menguatkan dengan dalil aqli dan dalil naqli sehingga peserta didik lebih memahami bagaimana hukumnya dan bagaimana dalilnya.

Dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* peserta didik harus menghubungkan dengan kehidupan sehari-harinya sehingga akan lebih ingat kembali materi yang diajarkan oleh pendidik di sekolah.

C. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berfikir Konseptual

Pada penelitian dengan judul “Pengaruh penerapan *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman dan keaktifan pada materi fikih kelas VIII di MTsN Tulungagung”, penulis telah membuat sebuah kerangka berpikir terkait judul yang telah disebutkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian



Kerangka berpikir ini dapat dilihat hubungan antar variabel:

1. Pengaruh metode *contextual teaching and learning* (X) terhadap keaktifan belajar peserta didik (Y₁).
2. Pengaruh metode *contextual teaching and learning* (X) terhadap pemahaman belajar peserta didik (Y₂).

3. Pengaruh metode *contextual teaching and learning* (X) terhadap keaktifan belajar (Y_1) dan pemahaman belajar peserta didik (Y_2).

Salah satu pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Tepatnya pemilihan suatu model pembelajaran akan mengakibatkan berubahnya kondisi kelas menjadi lebih hidup dan membuat siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Model pembelajaran yang tepat juga akan membuat guru lebih leluasa untuk mengembangkan materi yang diajarkan.

Salah satu model Pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan X Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Y_1 Pemahaman dan Y_2 keaktifan belajar dalam mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran ini lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa sudah mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari tinggal mengaitkan dalam pembelajaran.